

BAB I

PENDAHULUAN

I.1 Latar Belakang

LGBT merupakan isu yang ada sejak jaman dulu dan banyak menjadi sorotan publik. LGBT merupakan singkatan dari *Lesbian, Gay, Bisexual, Transgender*. *Lesbian* merupakan seorang wanita yang memiliki ketertarikan dengan sesama wanita, *gay* merupakan seorang pria yang memiliki ketertarikan terhadap sesama pria, *bisexual* merupakan orang yang menyukai sesama jenis maupun beda jenis, dan *transgender* merupakan orang yang memiliki penampilan dan sifat yang berbeda dari jenis kelaminnya (Saleh & Arif, 2017).

Gay yang merupakan bagian dari LGBT (*Lesbian Gay Bisexual Transgender*) ini sudah ada sejak lama, namun masih belum terlalu di publikasikan seperti sekarang ini (Kaya, 2016: 1). *Gay* atau homoseksual mengalami diskriminasi seperti dibunuh pada tahun 1836, dimana ada satu pasangan *gay* bernama James Pratt dan John Smith yang digantung di penjara Newgate, London setelah ditangkap bersama di penginapan pribadi (Kaya, 2016: 1). *Gay* juga diangkat oleh para aktivis Amerika dari sekitar tahun 1950 dan sudah mulai diterima secara luas pada sekitar tahun 1970 pada saat kelompok pembebasan kaum *gay* menggunakannya pada saat memperjuangkan pengakuan dan penerimaan sosial (Hilton-Morrow & Battles, 2015: 10-12).

Pada tahun 2015 menjadi sebuah hari bersejarah bagi para kelompok LGBT di Amerika. Di tahun ini LGBT telah disahkan oleh Mahkamah Agung Amerika

Serikat pada tanggal 26 Juni 2015, dimana di tahun tersebut adalah masa pemerintahan Presiden Obama (Mardani, 2018). Sebelum presiden Obama memperbolehkan adanya LGBT, pemerintah Amerika sebelumnya yaitu Presiden Clinton membuat undang-undang *Defence of Marriage Act* (DOMA), yang tidak memperbolehkan adanya pemberian tunjangan pemerintah federal kepada pasangan *gay* dan *lesbian* yang menikah (Mardini, 2018).

Pada tahun 2017 semasa pemerintahan Donald Trump, kelompok *gay* atau LGBT di Amerika merasa kembali tidak aman (Bbc.com, 2017). Pada waktu itu Donald Trump mengaku sebagai pendukung *gay* maupun LGBT, namun masyarakat disana merasa tindakan yang dilakukan oleh Donald Trump adalah sebaliknya, dimana tindakan yang diambil seakan menunjukkan bahwa ia membenci para *gay* dan LGBT (Bbc.com, 2017). Pada saat Donald Trump menjabatpun ia memilih Wakil Presiden yang menentang keras akan hak-hak dari para *gay* dan ia juga memilih calon-calon Hakim Mahkamah Agung yang menentang kesetaraan dalam pernikahan (Voaindonesia.com, 2017). Pada tahun ini juga kembali adanya aksi demo yang terjadi di Washington DC, aksi ini dimulai dari pusat kota ke gedung putih dan berlanjut ke *National Mall* (Bbc.com, 2017).

Pada tahun 2017 dibawah pemerintahan Donald Trump, ia membuat larangan bagi para *gay* dan LGBT untuk menjadi tentara (Novianto, 2017). Larangan ini membuat para masyarakat Amerika melakukan aksi protes, aksi protes ini dilakukan di jantung kota New York (Novianto 2017). Larangan ini merupakan sebuah bentuk ingkar janji yang dilakukan oleh Donald Trump kepada para kelompok *gay* dan LGBT pada waktu masa kampanyenya, dimana ia berkata akan

melindungi *gay* dan LGBT dari kekerasan penindasan (Novianto, 2017).

Masih adanya penolakan terhadap *gay* di Amerika ini terkadang masih membuat mereka sulit untuk membuka diri kepada masyarakat bahwa mereka ini sebenarnya adalah *gay*. Penolakan yang mereka terima dapat membuat mereka ketakutan akan adanya diskriminasi yang akan mereka terima dari sekitar lingkungan sosialnya apabila ketahuan bahwa mereka adalah salah satu dari *gay*. Diskriminasi ini dapat berupa pelecehan yang diberikan oleh sebagian orang yang tidak menyukai adanya kelompok *gay* ini, sehingga diskriminasi yang mereka alami dapat membuat mereka ingin melakukan tindakan bunuh diri (Wuest, 2014: 19).

Adanya orang *gay* yang bunuh diri ini, Dan Savage dan Terry Miller membuat akun Youtube bernama “*It Gets Better Project*”, dimana akun Youtube ini menawarkan bagi para *gay* yang mengalami masalah (Pullen, 2012: 1). Akun Youtube ini juga mendapat dukungan dari Presiden Obama, dimana ia memberikan dukungannya kepada para *gay* untuk mendapatkan kebebasan (Pullen, 2012: 1). Selain itu akun Youtube ini juga mendapat liputan secara luas di *outlet* Amerika seperti New York Time, L.A. Times dan CNN, sehingga banyak masyarakat dari kelompok *gay* maupun masyarakat yang bukan dari kelompok *gay* untuk meramaikan Youtube tersebut dalam memberikan dukungan kepada kelompok *gay* (Wuest, 2014: 20).

Gay kerap mengalami kesusahan jika ingin melangsungkan pernikahan walaupun di Amerika sendiri LGBT telah di legalkan di tahun 2015.

Pernikahan yang ingin dilakukan kerap mengalami pro dan kontra dimana sebagian pendeta memperbolehkan adanya pernikahan sesama jenis dan sebagian yang masih tidak memperbolehkan adanya pernikahan sesama jenis (Matthews, 2020). Hal ini banyak membuat para *gay* maupun LGBT merasa tertekan dan tidak dapat melangsung pernikahan secara langsung.

Gay ini juga dianggap sebagai suatu hal yang kontroversial dalam media, sehingga penggambaran yang mereka dapat selalu dibatasi, tidak hanya itu saja kelompok *gay* ini juga akan mendapatkan kesusahan untuk menyampaikan apa yang ingin mereka sampaikan ke publik termasuk dalam media (Gross, 2002: 91). Namun tekanan tersebut tidak membuat semua orang *gay* merasa takut, ada beberapa orang yang dengan beraninya mengatakan ke masyarakat bahwa mereka salah satu bagian dari *gay*.

Contoh orang yang berani membuka dirinya pada masyarakat bahwa ia *gay* adalah penyanyi asal Australia yang bernama Troye Sivan ini, ia mengumumkan bahwa dirinya adalah seorang *gay* semenjak 8 Agustus 2013 pada akun *channel* Youtube miliknya. Pada saat Troye Sivan mengumumkan bahwa ia seorang *gay*, ia hanya merupakan seorang *Youtuber* biasa saja dan bukan seorang penyanyi yang terkenal seperti sekarang ini. Di Australia itu sendiri pernikahan sesama jenis baru dilegalkan pada tanggal 8 Desember 2017 dengan di tandai oleh penandatanganan pengesahan undang-undang oleh gubernur jendral Australia yang bernama Peter Cosgrove (News, 2017).

Setelah Troye Sivan mengumumkan bahwa ia *gay*, dua tahun kemudian

barulah ia memulai karirnya sebagai seorang penyanyi. Pada saat Troye Sivan menjadi penyanyi ia kerap memberikan banyak dukungan kepada kaum *gay* lewat lagu-lagu yang ia bawakan. Lagu pertama yang ia bawakanpun langsung bertemakan mengenai *gay*, lagu tersebut adalah “Blue Neighbourhood” yang di bagi menjadi tiga part dengan judul masing-masing “Wild”, “Fools”, dan “Talk Me Down”.

Banyaknya isu pro dan kontra di masyarakat membuat banyak penyanyi yang pro atau mendukung *gay* maupun LGBT ini membuat karya dalam bermusik untuk mendukung pemberontakan *gay* agar dapat di terima dalam masyarakat. Dukungan yang dilakukan oleh para penyanyi untuk mendukung kelompok *gay* maupun LGBT ini sudah ada sejak tahun 1969 setelah kejadian pemberontakan Stonewall, di mana sekumpulan pasangan *gay* ini dibekukan secara paksa oleh polisi Inggris (Dese, 2013: 2). Penyanyi-penyanyi yang mendukung antara lain David Bowie, Freddy Mercury (Dese, 2013: 2). Dukungan yang dilakukan oleh para penyanyi untuk para LGBT masih ada hingga sekarang ini. Penyanyi tersebut seperti Dan Reynolds, Imagine Dragons, Harry Styles, Zayn, Nick Jonas, The Chainsmokers, dan masih banyak lagi (Facette, 2018).

Contoh lain penyanyi yang mendukung *gay* maupun LGBT adalah Demi Lovato, di tahun 2014 Demi Lovato membuat sebuah lagu dan video musik yang berjudul “*Really Don't Care*” dengan bertujuan untuk mendukung pemberontakan *gay* maupun LGBT untuk dapat diterima. Dalam video musik Demi Lovato di tunjukan bahwa ia mendukung *gay* maupun LGBT dengan cara ia turut serta dalam kegiatan parade yang dilakukan oleh kelompok LGBT. Taylor

Swift juga merupakan salah satu penyanyi yang membuat lagu dan video musik untuk mendukung *gay* maupun LGBT, lagu dan video musik tersebut berjudul “*You Need To Calm Down*” di tahun 2019. Dukungan yang di berikan oleh Taylor Swift tersebut dapat di lihat dari video musiknya, dimana ia terlihat cuek pada saat banyak orang yang memprotes akan adanya *gay* ini, selain itu di akhir video ia juga memasukan tulisan untuk menandatangani petisi yang ia buat.

Video musik sendiri pertama kali populer pada saat ditayangkan di saluran televisi yaitu MTV pada tahun 1981 (Dennis, 2008: 42). Awalnya Video musik digunakan sebagai ajang untuk berbisnis saja, namun seiring berjalannya waktu video musik ini berkembang menjadi aliran industri tersendiri (Dennis, 2008: 42). Musik atau lagu merupakan suatu alat komunikasi antarpribadi. Menurut Sayling Wen video merupakan media untuk komunikasi antarpribadi di jaman moderen ini. Wen mengatakan video sebagai media komunikasi antarpribadi karena ia melihat bahwa hanya dengan video orang dapat menyampaikan gagasan mereka secara langsung (Bungin, 2004: 118-119).

Selain mendapat dukungan dari para penyanyi karena kejadian Stonewall, *gay* juga mendapat liputan dimana-mana yang membahas mengenai peristiwa tersebut dan masalah yang berdampak pada *gay*. Adanya liputan yang dilaporkan ini dapat menginspirasi kelompok *gay* melalui musik dan komentar sosial agar terlibat dalam masalah tersebut dan dalam media tersebut (Johnson & Keith, 2001: 11).

Melihat dari adanya penerimaan dan penolakan yang di terima oleh kelompok *gay* ini, maka peneliti ingin memfokuskan penelitian ini pada

penggambaran bagaimana penerimaan *gay* di Amerika tersebut. Dalam penelitian ini peneliti menggunakan video musik milik Troye Sivan berjudul “*Heaven*” dalam akun Youtube yang ia miliki. Video musik ini liriknya bertepatan dengan kembali maraknya pemberontakan yang dilakukan oleh kelompok *gay* maupun LGBT pada saat ada isu mengenai Presiden Donald Trump yang menolak kelompok LGBT. Lagu dan video musik Troye Sivan “*Heaven*” ini bisa dikatakan sebagai salah satu bentuk dukungan dari Troye untuk para *gay* di Amerika yang sedang mengalami kesusahan dan penolakan. Video musik dan lagu ini memiliki tujuan sebagai pemberontakan agar kelompok *gay* dapat menerima hak yang sama di lingkungan sosialnya.



Gambar 1.1 Troye Sivan – Heaven

Sumber: Youtube

Dalam video musik ini hal yang menarik adalah, walaupun Troye Sivan merupakan penyanyi asal Australia ia tetap memberikan dukungan yang besar kepada kelompok *gay* di Amerika. Bentuk dukungan yang memang lebih ia fokuskan pada *gay* Amerika ini dapat kita lihat dalam video musik tersebut. Tanda-tanda bahwa dukungan tersebut lebih memfokuskan pada kelompok *gay* Amerika dapat terlihat dari gambar bendera Amerika, papan bertuliskan

“California parent proud of her gay son”, dan Harvey Milk Supervisor. Harvey Milk merupakan seorang pejabat *gay* terbuka pertama ketika ia terpilih menjadi dengan pengawas San Francisco pada tahun 1977 (Biography.com, 2019).

Gambar I.2 Tanda-tanda mengenai Amerika



Sumber: Youtube

Rasa tekanan akan ketidakbebasan yang mereka alami untuk dapat menjalin hubungan dengan sesama jenisnya dapat terlihat dari lirik lagu dan video musik dari Troye Sivan yang berjudul “Heaven”. Dalam video musik ini terdapat sesuatu yang menarik dimana sebagian potongan klip tersebut menampilkan hubungan pasangan *gay* dan *lesbi* yang senang namun dari liriknya menunjukkan sebuah kesedihan.

Gambar 1.3 Dua orang pria terlihat berlangkulan dan bahagia



Sumber: Youtube

*“Without losing a piece of me
How do I get to heaven?
Without changing a part of me
How do I get to heaven?
All my time is wasted
Feeling like my heart's mistaken, oh
So if I'm losing a piece of me
Maybe I don't want heaven?”*

Berdasarkan lagu dan video musiknya disini seakan Troye Sivan ingin memberi tahu kepada masyarakat bahwa walaupun mereka terlihat bahagia, namun mereka masih belum dapat sepenuhnya merasakan kebebasan atas hubungannya dan juga mereka belum mendapat pengakuan dari semua agama.

Dalam video Taylor Swift “*You Need To Calm Down*” juga ada adegan dimana ditunjukkan bahwa masyarakat Amerika masih tidak semua bisa menerima adanya kelompok *gay* ini. Tanda bahwa masyarakat Amerika tersebut menolak adalah dengan ada seorang perempuan yang mengenakan pakaian dengan gambar bendera Amerika, dan di sebelahnya ada seorang pria tua yang membawa papan bertuliskan *Adam + Eve not Adam + Steve*.

Gambar 1.4 Tanda masyarakat Amerika yang menolak



Sumber: Youtube

Ada juga penelitian terdahulu yang mengambil tema tentang LGBT. Penelitian ini dilakukan oleh Ocky Aditya Wibowo jurusan Ilmu Komunikasi Universitas Katolik Widya Mandala Surabaya dengan judulnya yaitu Penggambaran LGBT Dalam Video Musik Demi Lovato – “*Really Don’t Care*”. Rumusan masalah dalam penelitiannya tersebut adalah bagaimana tanda-tanda LGBT pada video musik “Demi Lovato – *Really Don’t Care* ft. Cher Lloyd?”. Penelitian yang dilakukan oleh Ocky Aditya Wibowo ini menggunakan metode semiotika milik C. S. Pierce. Hasil dari penelitian tersebut adalah kelompok LGBT ini masih berjuang untuk mengekspresikan diri mereka, serta sudah tidak takut lagi untuk menerima cibiran dan pandangan masyarakat akan orientasi seksual mereka.

Ada juga penelitian terdahulu yang mengambil tema tentang pasangan *gay*. Penelitian ini dilakukan oleh Astrid Caecilia Tarigan jurusan Ilmu Komunikasi Universitas Katolik Widya Mandala Surabaya dengan judulnya yaitu Penggambaran *Gay* Dalam Musik Video 1-800-273- 8255 Oleh Logic, Alessia Cara dan Khalid. Rumusan masalah dalam penelitiannya tersebut adalah

bagaimana penggambaran *gay* dalam musik video 1-800-273- 8255 yang dinyanyikan oleh Logic, Alessia Cara dan Khalid. Penelitian yang dilakukan oleh Astrid Caecilia Tarigan ini menggunakan metode semiotika milik C. S. Pierce. Hasil dari penelitian tersebut adalah *gay* masih digambarkan sebagai kelompok minoritas yang belum dapat diterima sepenuhnya oleh lingkungan sosial, keluarga, bahkan diri sendiri. Namun pada akhirnya baik heteroseksual maupun *gay* mereka memiliki hak yang sama untuk hidup bahagia dengan melangsungkan pernikahan dan memiliki anak.

Pada penelitian ini peneliti akan menggunakan metode *semitotic* dari John Fiske dimana peneliti akan menggunakan tanda-tanda yang ada sebagai objek penelitian. Penelitian menggunakan metode *semitotic* dari John Fiske ini akan dibahas secara rinci mulai di lihat dari model pakaian hingga teknik pengambilan gambarnya.

I.2 Rumusan Masalah

Bagaimana penggambaran *gay* Amerika dalam video musik Troye Sivan “*Heaven*”?

I.3 Tujuan Penelitian

Mendeskripsikan penggambaran *gay* Amerika dalam video musik Troye Sivan “*Heaven*”

I.4 Batasan Masalah

Objek penelitian ini adalah penggambaran *gay* Amerika yang ada pada video musik Troye Sivan “*Heaven*”, sedangkan subjek penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah video musik dari Troye Sivan “*Heaven*”.

I.5 Manfaat Penelitian

I.5.1 Manfaat Akademis

Penelitian ini diharapkan agar dapat berguna untuk menambah pengetahuan masyarakat mengenai penggambaran kaum *gay* pada media.

1.5.2 Manfaat Praktis

Diharapkan penelitian ini dapat menambah wawasan masyarakat mengenai fenomena terkait *gay* dan memberikan informasi kepada masyarakat mengenai penerimaan para *gay*.